

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab IV mengenai relasi gramatikal BI, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Tipologi tata urutan kata BI adalah S-P-O. Pengujian dilakukan melalui telaah kalimat imperatif dan deklaratif. Klausa imperatif BI dapat diisi oleh subjek zero ( $\emptyset$ ), predikat verba berpermarkah *-lah* dan verba berafiks *-kan*, yang diikuti oleh ajungta, FN dan juga bisa diikuti oleh FV dan ada yang mempunyai relasi oblik yang kehadirannya dikehendaki oleh predikat verba sebuah klausa. Klausa deklaratif BI merupakan klausa dasar secara gramatikal. Pada klausa intransitif berpola S-P dan berpola S-P-O pada klausa transitif. Temuan tipologi tata urutan kata BI berpola S-P-O ini bertitik tolak pada konsep yang dikemukakan oleh Artawa (2004) dan Jufriзал (2012) yaitu penentuan tata urutan kata pada suatu bahasa merujuk kepada pengertian ‘tata urutan dasar’ yang mana urutan yang ada pada klausa netral secara stilistika, independent, dan indikatif.
2. Struktur klausa dasar verbal BI berupa transitif dan intransitif. Klausa intransitif memiliki pola S-P dan klausa dasar verbal transitif memiliki pola S-P-O. Predikat klausa dasar intransitif BI dapat berupa verba berpemarkah maupun berupa verba tidak berpemarkah, dan predikat verba transitif dapat berupa verba berpemarkah dan verba pemarkah

opsional. Pada konstruksi klausa dasar BI, FN yang berfungsi sebagai subjek selalu muncul mendahului verba, sedangkan objek langsung mengikuti verba pada klausa transitif.

3. Sifat perilaku subjek gramatikal BI berdasarkan pengujian dengan kaidah penaikan diperoleh bahwa FN yang bukan subjek pada klausa majemuk dapat dinaikan menjadi subjek yang terealisasi pada klausa tunggal. Konstruksi klausa dengan pola S-P-O ditemukan pada pengujian kaidah penaikan ini. Selanjutnya pengujian sifat perilaku subjek dengan pengambang pejangka. Dengan pengujian tersebut diperoleh bahwa pengambang pejangka pada klausa transitif dengan verba verba berafiks dapat disisipkan pada posisi depan yang menduduki FN subjek klausanya dan berfungsi sebagai unsur penjelas subjek. Selanjutnya pengujian dengan kaidah frasa nomina tidak terang (PRO), PRO yang terdapat dalam BI yang merujuk silang dengan subjek klausa yang lebih tinggi secara semantis berperan sebagai agen. Pengujian selanjutnya adalah pengujian kesubjekan dengan perelatifan yang mana diperoleh bahwa sifat perilaku subjek yang berperan sebagai agen pada klausa intransitif dan transitif BI adalah berterima secara gramatikal apabila direlatifkan. Terakhir adalah pengujian subjek dengan kaidah perefleksifan. Pengontrol bentuk refleksif pada klausa refleksif BI adalah subjek gramatikal yang berperan sebagai agen. Hasil temuan dari pengujian sifat perilaku subjek BI mengindikasikan bahwa subjek merupakan agen dan memiliki struktur dasar S-P-O.

4. Sifat perilaku objek BI dilakukan pengujian dengan kaidah posisi objek dalam konteks netral dan dengan kaidah pemasifan. Sifat perilaku objek dalam konteks netral adalah objek merupakan FN yang langsung mengikuti verba dan tidak dapat disisipi oleh adverbial. Pada kaidah pemasifan, objek kalimat aktif dapat dinaikkan untuk menduduki posisi subjek pada kalimat pasifnya secara gramatikal. Pada pengujian sifat perilaku objek ditemukan bahwa pada objek BI selalu berperan sebagai pasien/ tempat jatuhnya perbuatan. Pengujian keobjekan BI juga memperkuat temuan mengenai tata urutan kata BI yaitu berpola S-P-O. Selanjutnya, untuk melihat sifat perilaku OL dan OTL dapat disimpulkan bahwa pada kaidah posisi, OTL berada langsung setelah verba dan OL mengikutinya. Pada kaidah pemasifan, OL dan OTL dapat berterima secara gramatikal apabila dinaikkan menjadi posisi subjek pada klausa pasif.
5. Sifat perilaku OBL dalam BI adalah argumen (FN) yang berpreposisi (FPrep). FPrep merupakan OBL karena tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif melalui kaidah pemasifan.
6. Subjek pada klausa verba BI pada surat kabar *Republika* berperan sebagai agen, sedangkan objek berperan sebagai pasien. Hal ini menjelaskan bahwa BI bertipologi nominatif akusatif.

## 5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, terbuka kesempatan seluasnya bagi peneliti bahasa untuk melakukan analisis lain yang ingin mengangkat BI sebagai objek kajian. Pada tataran sintaksis, kajian tipologi masih belum banyak diangkat oleh para pemerhati bahasa. Meskipun penelitian ini merupakan kajian tipologi gramatikal, namun penelitian ini belum sampai kepada kesimpulan yang lebih mendalam mengenai tipologi BI. Penelitian ini hanya menelaah dampak tipologis dari sifat perilaku argumen inti BI. Penelitian ini belum sampai pada kesimpulan akhir dari tipologi BI itu sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak celah yang dapat diangkat dari kajian tipologi BI. Kajian mengenai tipologi bahasa dapat memberi kontribusi pada pembelajaran tata bahasa Indonesia. Selain telaah linguistik mikro, dari segi makro linguistik BI juga menarik untuk diteliti.

